

Analisis Percakapan antara Orang Jawa Ngapak (Brebes) dengan Orang Jawa (Semarang) dalam Percakapan Daring WhatsApp

Analysis of a Conversation between a Ngapak Javanese Speaker (Brebes) and a Standard Javanese Speaker (Semarang) in an Online WhatsApp Chat

Mohammad Sofwan Azizi¹, Dariel Ramadhan Sahari², Qurrota Ayu Neina³, Tommi Yuniawan⁴

¹²Program Studi Sastra Indonesia, ³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 05, 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 25 November 2025

Available online 06 December 2025

Kata Kunci:

komunikasi antarbudaya, dialek Jawa, sociolinguistik, negosiasi makna, bahasa daerah.

Keywords:

intercultural communication, Javanese dialects, sociolinguistics, meaning negotiation, regional language.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan karakteristik komunikasi antara penutur dialek Jawa Ngapak (Brebes) dan dialek Jawa Semarang dalam percakapan daring melalui aplikasi WhatsApp. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah variasi fonologis, leksikal, dan gaya komunikasi yang muncul dalam interaksi antardialek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur Ngapak mempertahankan vokal terbuka serta kosakata khas seperti *nyong* dan *rika*, sedangkan penutur Semarang cenderung menggunakan vokal depan serta kosakata seperti *aku* dan partikel *lho*. Meskipun terdapat perbedaan linguistik, kedua penutur mampu berkomunikasi secara efektif melalui proses negosiasi makna dan kesetaraan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan dialek tidak menjadi hambatan komunikasi, melainkan memperlihatkan dinamika adaptasi sosial-linguistik dalam masyarakat Jawa modern. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sociolinguistik, komunikasi antarbudaya, serta pembelajaran lintas dialek di era digital.

ABSTRACT

This study examines the communication characteristics of speakers of the Javanese Ngapak (Brebes) dialect and the Semarang dialect in online interactions conducted via WhatsApp. Using a descriptive

*qualitative approach, the research analyzes phonological, lexical, and communicative variations that appear in cross-dialect exchanges. The findings show that Ngapak speakers maintain open vowel pronunciations and use distinctive lexical items such as *nyong* and *rika*, while Semarang speakers tend to use front vowels and vocabulary such as *aku*, *kowe*, and the particle *lho*. Despite these linguistic differences, both speakers communicate effectively through meaning negotiation and socially equal interaction. The results indicate that dialectal differences do not impede communication; instead, they demonstrate dynamic socio-linguistic adaptation among contemporary Javanese speakers. This study contributes to sociolinguistic and intercultural communication research and provides practical insights for dialect awareness, language education, and regional language preservation in the digital era.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan ribuan pulau, keberagaman suku dan budaya yang beragam. Terbentang dari Sabang sampai Merauke kekayaan ini menjadi identitas sekaligus kebanggaan bangsa yang termanifestasi dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Ditengah keberagaman yang menjadi ciri utama Bangsa Indonesia, interaksi antarindividu dan kelompok dari latar belakang yang berbeda merupakan sebuah anugrah yang harus disyukuri, Koentjaraningrat dalam Kistanto (2017) secara ekstensif memaparkan bahwa keberagaman etnis ini, meskipun merupakan anugerah, juga menyimpan potensi tantangan dalam proses komunikasi akibat perbedaan sistem nilai budaya yang mendasar. meskipun keberagaman ini terkadang menyimpan potensi tantangan dalam proses komunikasi.

Dalam konteks bangsa yang majemuk bahasa memegang peranan penting. bahasa Indonesia memang telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan yang efektif menjembatani komunikasi formal di seluruh nusantara. Namun, dalam interaksi sosial sehari-hari, bahasa daerah masih memegang dominasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan J.W.M. Verhaar dalam Apriyanto (2022), menjelaskan situasi diglosia di Indonesia, di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai ragam tinggi *high variety* untuk situasi resmi, sementara bahasa daerah berfungsi sebagai ragam rendah *low variety* untuk komunikasi yang lebih akrab dan personal. Eksistensi ratusan bahasa daerah dengan dialeknya yang khas inilah yang kemudian melahirkan sebuah kebutuhan krusial akan pemahaman komunikasi lintas budaya, bahkan pada skala regional yang lebih kecil sekalipun.

Bahasa Jawa, sebagai salah satu warisan dengan tradisi yang melimpah, menawarkan gambaran fonologis yang unik dan penuh dengan perbedaan. Ketika kita menyelami lebih dalam, variasi fonologis dalam bahasa ini membuka rute bagi kita untuk mengeksplorasi kekayaan komunitas yang terkait dengan adat istiadat, sejarah, dan perubahan sosialnya (Saputra et al., 2023). Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam kuat dalam konteks linguistik Indonesia yang lebih luas. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia adalah mosaik linguistik, dan bahasa Jawa, dengan jumlah penutur asli terbesarnya, berfungsi sebagai laboratorium utama untuk memahami dinamika kebahasaan. Variasi internalnya mencerminkan keragaman Indonesia dalam skala mikro, di mana ia tidak hanya berinteraksi dan saling memengaruhi bahasa tetangga seperti interferensi fonetis dengan bahasa Sunda di wilayah perbatasan, tetapi juga telah berkontribusi membentuk "warna" fonologi bahasa Indonesia modern.

Komunikasi merupakan suatu sistem interaksi, baik lisan, tulisan, maupun gestur yang dilakukan manusia dalam kegiatan sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya mobilitas globalisasi manusia di berbagai daerah Indonesia, globalisasi mempertemukan orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda dalam berbagai ranah, seperti dunia pendidikan, dunia bisnis, maupun kehidupan sosial (Lintas et al., 2024). Perbedaan bahasa daerah kerap menimbulkan kesalahpahaman atau hambatan dalam menyampaikan pesan secara tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merepresentasikan identitas budaya suatu kelompok. Ketika dua penutur dari daerah berbeda berinteraksi, perbedaan bahasa tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman terhadap norma sosial dan budaya yang melingkupinya. Kurangnya kesadaran terhadap aspek ini dapat menyebabkan munculnya stereotip atau prasangka antar kelompok (Maya Julijanti, 2010). Pembelajaran mengenai komunikasi lintas bahasa daerah juga mendukung pelestarian bahasa lokal. Dalam proses interaksi, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu seringkali membuat bahasa daerah tersisih dari ruang publik. Melalui pendekatan yang tepat, percakapan antar daerah justru dapat menjadi sarana saling mengenalkan bahasa lokal, sekaligus memperkaya kompetensi kebahasaan masyarakat. Upaya ini sejalan dengan visi penguatan budaya nasional yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari kekayaan bangsa (Lintas et al., 2024). Komunikasi lintas budaya melahirkan konsep manajemen lintas budaya. Mengutip dari Liliweri (2005) manajemen lintas budaya secara ringkas membahas cara mengelola individu, objek, dan berbagai situasi yang melibatkan perbedaan latar belakang serta budaya.

Bahasa ngapak secara awal dikenal sebagai bahasa Jawadwipa atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pulau Jawa. Bahasa ini dianggap sebagai versi murni dari bahasa Jawa. Dalam struktur delapan tingkat pengetahuan bahasa *kawruh basa* yang baku di Jawa, dialek

Banyumasan masuk dalam kategori tertinggi yaitu bahasa ngoko Jawadwipa yaitu bahasa ngoko di tanah Jawa, yang sebelumnya disebut sebagai bahasa ngoko lugu. Bahasa Jawa Banyumas yang tampil dalam wujud lugunya, memperlihatkan karakter asli individu dari Banyumas yang dianggap lugu atau tulus mencerminkan keadaan sejatinya. Bahasa ngapak memiliki sejumlah ciri khas yang menjadi pembeda. Ciri khusus ini berkembang secara lokal di kawasan Banyumasan, seperti yang dijelaskan oleh Nugroho & Kusuma (2023) sebagai berikut: a) menunjukkan karakter murni, b) memiliki sedikit variasi dalam pelafalan, c) dipakai sebagai bahasa utama oleh masyarakat Banyumas, d) dipengaruhi oleh bahasa Jawa kuno, bahasa Jawa tengah, dan bahasa Sunda. Bahasa ngapak memiliki keunikan dalam pelafalan konsonan di akhir kata sering disebut dengan gaya ngapak dan pelafalan vokal a, i, u, e, o yang jelas (Nugroho & Kusuma, 2023).

Dan bahasa Jawa Semarangan, mendapatkan penamaan oleh komunitas asli penutur Semarang. Nama ini menandakan bahwa bahasa Jawa Semarangan berbeda dari bahasa Jawa baku serta variasi bahasa Jawa lainnya. Umumnya bahasa Semarangan sering dianggap sebagai bahasa yang kurang halus dan tidak memiliki tata krama "Orang Semarang itu tidak bisa bahasa." Meskipun begitu, bahasa Semarangan tetap merupakan bahasa yang baik dan sesuai bagi para penutur Semarang. Ciri khas bahasa Jawa Semarangan muncul ketika dibandingkan dengan bahasa Jawa yang baku. Keunikan ini bisa dilihat dari penggunaan leksikon krama *inggil* dalam percakapan. Penutur bahasa Jawa di Semarang menunjukkan kekhasan dalam penggunaan krama dan krama alus. Sering kali, penutur Semarang ini disebut oleh penutur dari luar (non-Semarang) sebagai "Orang yang tidak bisa bahasa atau orang yang tidak paham tata krama" atau individu yang tidak dapat berbahasa halus dan kurang memahami tingkatan tutur, ucapannya dianggap tidak layak untuk didengarkan (Suryadi & Diponegoro, 2014).

Dalam contoh dibawah ini mengenai percakapan singkat antara Jawa Ngapak dan Jawa Semarang memberikan hal menarik tentang sosiolinguistik mikro atau kajian sosiolinguistik yang berfokus pada aspek penggunaan bahasa secara rinci dalam konteks sosial yang spesifik dan interaksi antarindividu yang menggambarkan eksistensi keadaan hidup berdampingan secara damai dan negosiasi berbagai dialek dalam interaksi sehari-hari di kalangan masyarakat Jawa, terutama pertemuan antara dialek Jawa Ngapak dan Jawa Semarang. Penutur Ngapak, dikenal lewat penggunaan kata ganti "Nyong" dan bunyi vokal akhir terbuka "kuwé" dan "siki", memulai pembicaraan dengan topik yang sangat pribadi dan rutin seperti menikmati kopi dan merokok, menciptakan atmosfer yang hangat dan santai. Tanggapan dari penutur Semarang tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi antar dialek, tetapi juga memperlihatkan perhatian terhadap isu ekonomi kecil seperti kenaikan harga rokok melalui ungkapan emosional "Waduh, regane rokok iki kok larang ik!", yang kemudian direspon dan diperkuat oleh penutur Ngapak "Déngéng larangé? wingi gari rong puluh éwu". Peralihan tiba-tiba menuju pembahasan tentang keindahan "Koe wis tau ndelok kembang sing ana neng meja kae?" berfungsi sebagai taktik sosial untuk mengurangi keluhan dan mengembalikan suasana menjadi tenang atau santai, menunjukkan bahwa dibalik keberagaman, kedua penutur memiliki pemahaman budaya yang sama dalam merespon.

Berikut contoh terkait bahasa Jawa Ngapak dan Jawa Semarang dalam pengartian dari percakapan antarbudaya tersebut:

Jawa Ngapak: Nyong pan nginung kopi nang cangkir kuwe, saiki pan ngudud.
Jawa Semarang: Waduh, regane rokok iki kok larang ik!, koe wis tau ndelok kembang sing ana neng meja kae?
Jawa Ngapak: Ganing larange? wingi gari rong puluh ewu. kembang kuwe ya apik temen.

Berdasarkan percakapan itu, pendekatan identitas budaya yang diperkenalkan oleh Stella Ting-Toomey menekankan pentingnya keselarasan makna dalam komunikasi antarbudaya. Ia menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup proses mendengarkan dan memahami. Di sisi lain, Larry A. Samovar menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari suatu budaya mengirimkan pesan yang kemudian diterima dan ditafsirkan oleh individu dari budaya lain. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan proses interaksi dinamis yang melibatkan beragam latar belakang budaya.

Salah satu contoh paling menarik dari dinamika ini dapat ditemukan dalam interaksi penutur bahasa Jawa, khususnya antara dialek gaya Semarang dengan dialek Ngapak Brebes. Gaya komunikasi kedua dialek tersebut memiliki karakteristik yang mencolok. Dialek Jawa Semarang yang mirip dengan dialek Surakarta-Yogyakarta atau Wetanan yang dikenal dengan pilihan kata yang lebih halus sebagai refleksi budaya keraton yang sopan. Sebaliknya, Dijelaskan oleh Sudaryanto dalam Press (1991) dialek Ngapak Banyumasan termasuk juga Ngapak Brebes mempertahankan banyak bentuk leksikal fonologis dari bahasa Jawa Kuno yang membuatnya terdengar lebih sederhana dan lugas, yang bagi penutur dialek lain terkadang dapat dipersepsikan sebagai bahasa yang kasar atau tidak sopan.

Dalam contoh analisis percakapan singkat dibawah ini memperlihatkan hubungan yang sangat dekat dan tidak formal antara dua dialek yang berbeda, Aziz dan Dariel, yang tengah merencanakan lokasi untuk kerja kelompok. Penggunaan bahasa Jawa mereka, terutama kata ganti orang pertama "nyong" yang diucapkan oleh Aziz, mengindikasikan bahwa mereka berbicara dalam dialek Ngapak yang biasa dipakai di barat Jawa Tengah, menandakan adanya ikatan yang erat. Aziz memulai dengan mengajukan pertanyaan mengenai tempat kerja kelompok, menunjukkan ketertarikan yang tulus dengan kontak mata yang langsung dan tangan yang terbuka. Dariel dengan cepat memberikan masukan dengan menggunakan Jawa Semarang penuh semangat dan percaya diri, mengarahkan perhatian ke Gazebo B1 sebagai lokasi yang sempurna karena penampilannya yang luas dan baik. Aziz langsung menyatakan persetujuannya dengan penuh semangat, dan obrolan ditutup dengan pernyataan dari Dariel, yang secara fisik melirik jam tangan dan mengambil kunci, memperlihatkan komitmen dan kesiapannya untuk segera bertindak. Pembicaraan ini berlangsung sangat lancar dan santai, mencerminkan keputusan bersama yang diambil dengan cepat antara dua individu yang sudah saling memahami.

Berikut contoh secara non-verbal dalam percakapan antarbudaya Jawa Ngapak dan Jawa Semarang:

Tokoh	Dialog	Non verbalnya
Aziz	"Dariel, nyong takon rika, kerkom maring ngendi?"	Mata menatap langsung ke Dariel dan tangan terbuka ke atas, menunjukkan rasa ingin tahu dan mencari saran (non-konkret).
Dariel	"Neng gazebo B1 wae Ziz! Nang kono panggone apik eh tur amba."	Mengangguk mantap dan tersenyum lebar sambil mengangkat alis, menunjukkan keyakinan penuh dan

		persetujuan dengan tempat yang diusulkan (non-konkret).
Aziz	"Iya lah, nyong gajian maring kono."	Mengayunkan tangan ke samping secara meyakinkan dan memiringkan kepala sedikit, memberikan saran yang menurutnya terbaik (non-konkret).
Dariel	"Oke, aku yo mangkat saiki."	Melirik jam tangan (objek konkret) lalu mengambil kunci di saku, menunjukkan kesiapan dan komitmen waktu (konkret).

Dalam konteks bangsa yang majemuk bahasa memegang peranan penting. Bahasa Indonesia memang telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan yang efektif menjembatani komunikasi formal di Indonesia. Namun, dalam interaksi sosial sehari-hari, bahasa daerah masih memegang dominasi yang kuat. Eksistensi ratusan bahasa daerah dengan dialeknya yang khas inilah yang kemudian melahirkan sebuah kebutuhan krusial akan pemahaman komunikasi lintas budaya, bahkan pada skala regional yang lebih kecil sekalipun (Abdullah, 2013).

Celah ini muncul karena mayoritas kajian sociolinguistik dialek Jawa masih terikat pada bentuk komunikasi lisan atau berbasis teks formal. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada interaksi lintas dialek Jawa Ngapak Brebes dan Jawa Semarang dalam media sosial WhatsApp. Ranah digital ini penting karena mencerminkan ruang komunikasi informal yang setara dan lugas, seringkali membebaskan penutur dari kaidah tingkat tutur yang kaku krama atau ngoko yang dijelaskan oleh (Kawasari, 2017).

Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam kuat dalam konteks linguistik Indonesia yang lebih luas. Dengan lebih dari 700 bahasa daerah, Indonesia adalah mosaik linguistik, dan Bahasa Jawa, dengan jumlah penutur asli terbesarnya, berfungsi sebagai laboratorium untuk memahami dinamika kebahasaan. Variasi internalnya mencerminkan keragaman Indonesia dalam skala kecil, di mana ia tidak hanya berinteraksi dan saling memengaruhi bahasa tetangga seperti interferensi fonetis dengan Bahasa Sunda di wilayah perbatasan, tetapi juga telah berkontribusi membentuk "warna" fonologi Bahasa Indonesia modern. Studi-studi terdahulu seringkali berfokus pada konteks lisan dan formal, seperti klasifikasi tingkat tutur krama, madya, dan ngoko yang kaku dalam dialek standar Jawa Kawasari, 2017 atau karakter lugas dialek Ngapak dalam komunikasi tatap muka (Suswandari, 2009). Namun, seiring dengan masifnya penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana perbedaan dialek Jawa khususnya antara Ngapak dan Semarang berkomunikasi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam komunikasi digital.

Berangkat dari fenomena perbedaan gaya komunikasi dialek Ngapak Brebesan dan Semarang didalam lingkungan perkuliahan juga seringkali muncul kesalahpahaman atau *misspersepsi* terhadap tuturan yang dianggap wajar oleh penutur dialek Ngapak bisa jadi menyinggung perasaan penutur gaya dialek Semarang, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perbedaan karakteristik komunikasi antara kedua kelompok sosial tersebut dengan tujuan membangun sebuah jembatan

pemahaman, sehingga diharapkan akhirnya dapat terciptanya sebuah komunikasi lintas daerah yang lebih efektif, efisien dan harmonis.

Keanekaragaman bahasa dalam aspek komunikasi digital mencakup berbagai fenomena seperti pemakaian singkatan, emoji, campuran kode, serta variasi gaya bicara atau dialek yang menunjukkan identitas sosial tertentu. Dalam konteks Indonesia, dialek Jawa menjadi contoh yang cukup signifikan; variasi seperti Ngapak Brebesan atau gaya Semarangan tetap ada di ruang digital. Sebaliknya, kedua varian tersebut justru banyak digunakan oleh penuturnya sebagai simbol solidaritas daerah dan ekspresi identitas sejati, contohnya lewat meme, grup komunitas, atau komentar di platform media sosial. Contohnya, generasi muda sering kali memakai istilah gaul atau kata yang hanya dimengerti oleh komunitas online tertentu. Di sisi lain, generasi yang lebih tua cenderung dapat mempertahankan penggunaan bahasa yang lebih formal. Perbedaan ini bisa dianalisis secara mendalam dengan menggunakan perspektif teori komunikasi budaya. Komunitas daring generasi muda sering kali berfungsi sebagai budaya konteks tinggi, mengikuti istilah yang digunakan Edward T. Hall, di mana makna termasuk istilah gaul, meme, dan penggunaan emoji tertentu sangat bergantung pada pemahaman bersama yang bersifat implisit dan tidak diucapkan. Sementara itu, preferensi generasi tua terhadap bahasa formal menunjukkan kecenderungan pada budaya konteks rendah, yang lebih menghargai penyampaian pesan yang eksplisit, jelas, dan terstruktur. Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dilihat dari sudut pandang globalisasi, di mana media sosial memberikan kesempatan bagi orang-orang dari beragam budaya dan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Pertukaran antar budaya ini menghidupkan prinsip-prinsip dari Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) yang diperkenalkan oleh Howard Giles.

Pengguna secara aktif dapat melakukan penyesuaian (*convergence*), yakni modifikasi gaya bicara supaya mirip dengan lawan bicara demi membangun kedekatan, misalnya dengan lebih sering menggunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia yang baku, atau bahkan melakukan perbedaan *divergence* dengan menonjolkan dialek lokal atau istilah slang mereka untuk menegaskan identitas dan perbedaan kelompok. Oleh karena itu, ragam bahasa di media sosial bukan hanya sekadar metode komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, mewakili simbol persatuan kelompok, dan bahkan menjadi alat untuk mempromosikan pandangan atau agenda tertentu. Kajian ini menerapkan pendekatan sosiolinguistik yang dipadu dengan teori komunikasi budaya untuk menganalisis variasi bahasa yang muncul dalam interaksi digital. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengenali pola-pola dalam variasi bahasa, memahami elemen sosial dan budaya seperti akomodasi atau konteks yang memengaruhi pemakaiannya, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap hubungan sosial dan budaya di zaman digital ini (Ilmu & Naratif, 2025).

Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada fenomena keragaman bahasa di Indonesia, khususnya Bahasa Jawa, yang banyak memiliki variasi dialek yang cukup banyak, seperti contohnya Jawa Ngapak Brebes dan Jawa Semarang, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa yang sering digunakan, bahasa daerah tetap dominan dalam interaksi komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang perbedaan karakteristik komunikasi antara Jawa Ngapak Brebes dan Jawa Semarang. Secara spesifik penelitian ini akan berfokus pada hal berikut:

1. Mengidentifikasi variasi linguistik dan gaya komunikasi antara penutur Jawa Ngapak Brebes dan Jawa Semarangan dalam interaksi daring WhatsApp

2. Menjelaskan bagaimana proses persetujuan makna dan pemahaman bersama terjadi di antara penutur Jawa Ngapak Brebes dan Jawa Semarang, terutama pada ranah digital yang informal
3. Bagaimana membangun jembatan pemahaman, sehingga diharapkan terciptanya komunikasi lintas daerah yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara dialek Jawa Ngapak Brebes dan dialek Jawa

Semarang, yang jelas terlihat dalam aspek fonologis seperti pengucapan vokal akhir (a) dibandingkan (o) serta leksikal seperti pemakaian "nyong" dibandingkan "aku", tidak menghalangi proses komunikasi. Interaksi daring yang terjadi di antara kedua penutur berjalan dengan efektif dan harmonis berkat adanya persetujuan tentang makna, kesetaraan sosial, dan toleransi dalam berbahasa. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai teori komunikasi lintas budaya ke dalam wilayah dialek mikro dalam satu keluarga bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman di waktu mendatang.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dalam proses penelitiannya karena metode ini bisa memahami fenomena secara mendalam dan mempelajari suatu fenomena peristiwa di lingkungan aslinya (Hermawan & Pd, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk memaparkan secara lengkap bentuk, fungsi, serta makna suatu ungkapan (Yusanto, 2020). Suatu penelitian disebut kualitatif apabila dilihat dari aspek metodologi yang digunakan. Metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan hanya dapat dianalisis melalui penjelasan naratif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka atau rumus statistik, melainkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap percakapan pribadi di aplikasi WhatsApp antara dua penutur yang menggunakan dialek berbeda, yaitu Yasmin sebagai penutur dialek Semarang dan Faiq sebagai penutur dialek Ngapak Brebes. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus peng analisis data secara langsung.

Observasi dilakukan dengan mendokumentasikan percakapan tertulis di aplikasi WhatsApp selama interaksi berlangsung. Peneliti tidak mengintervensi jalannya percakapan, melainkan hanya mengamati, mencatat, dan menyalin data yang relevan untuk dianalisis. Peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2013) penelitian deskriptif tidak menitikberatkan pada generalisasi, tetapi pada pendalaman makna. Hermawan (2019). menambahkan bahwa pendekatan ini berupaya menyajikan pemahaman secara sistematis dan teliti mengenai fakta aktual serta karakteristik suatu populasi. Sementara itu, Wahyuni et al. (2019) menjelaskan bahwa tujuan desain deskriptif adalah menghasilkan gambaran yang tersusun rapi, faktual, dan tepat tentang berbagai fakta.

Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada pandangan postpositivisme dan digunakan untuk menelaah objek dalam situasi yang alami. Tidak seperti penelitian eksperimen, peneliti dalam metode ini menjadi instrumen utama (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020). Pengumpulan data dilakukan secara primer dan dirancang khusus untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sedang dikaji. Sebab peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan informasi dan data. Metode ini melibatkan peneliti melakukan observasi dan eksperimen dimana peneliti langsung berinteraksi dengan subjek atau variabel yang diteliti, maka penelitian ini bisa diklasifikasikan sebagai artikel penelitian primer.

Penggunaan teknik analisis data yang difokuskan pada artikel ini adalah teknis analisis kualitatif, karena penelitian ini dimulai dengan proses pengamatan dalam percakapan chat pribadi WhatsApp antara Yasmin sebagai penutur dialek gaya Semarang dan Faiq sebagai penutur dialek Ngapak Brebes, seluruh data percakapan WhatsApp ditranskripsikan secara verbatim dari bentuk teks digital ke bentuk teks tertulis untuk memudahkan proses analisis. Tanda baca, emotikon, dan bentuk penulisan informal tetap dipertahankan untuk menjaga keaslian data. Setelah data diperoleh peneliti mengidentifikasi fitur linguistik yang menandai perbedaan dialek serta gaya bahasa khas masing-masing daerah. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikategorikan berdasarkan jenis perbedaan linguistik. Dan yang terakhir ialah menginterpretasikan hasil kategorisasi dengan menggunakan teori komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan cara penutur dari latar belakang budaya berbeda menegosiasikan makna, menjaga kesantunan, dan membangun pemahaman bersama melalui bahasa. Penggunaan pendekatan kualitatif juga sangat tepat dalam penelitian ini karena peneliti ingin menginterpretasikan makna tersembunyi yang tersirat dalam struktur percakapan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam komunikasi antar mahasiswa, terdapat tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu penggunaan bahasa daerah di lingkungan rumah dan keluarga, serta hambatan berkomunikasi dengan bahasa daerah di lingkungan kampus, serta kesulitan berinteraksi dengan teman yang menggunakan bahasa berbeda. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa hambatan komunikasi sering muncul di lingkungan mahasiswa, terutama ketika seseorang menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan informasi. Mahasiswa dari daerah lain sering kali tidak memahami maksudnya, bahkan bisa terjadi miskomunikasi dalam proses penyampaian pesan. Hal ini wajar terjadi karena lingkungan kampus merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai suku, budaya, ras, dan agama di seluruh Indonesia (Radiko Arvyanda et al., 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan karakteristik komunikasi antara penutur dialek Jawa Ngapak Brebesan dan Jawa Semarang dalam konteks daring WhatsApp. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi linguistik dan gaya komunikasi serta menjelaskan bagaimana proses negosiasi makna dan pemahaman bersama terjadi dalam interaksi lintas dialek ini.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data primer atau langsung dari percakapan pribadi di aplikasi WhatsApp. Informan kunci adalah Faiq sebagai penutur dialek Ngapak Brebes dan Yasmin sebagai penutur dialek Semarang. Secara keseluruhan, dalam analisis ini ditemukan 60 data percakapan. Data tersebut ditranskripsikan secara *verbatim* dari bentuk teks digital ke bentuk teks tertulis dan mempertahankan elemen informal seperti tanda baca untuk menjaga keaslian komunikasi digital. Konteks percakapan mencerminkan interaksi sehari-hari yang informal, santai, dan setara sebagai teman kuliah, sering kali terkait topik ringan seperti rencana kerja kelompok atau kabar harian.

Berdasarkan data yang diperoleh, 36 data percakapan daring dalam WhatsApp didominasi oleh , variasi linguistik yang mencerminkan perbedaan identitas kultural. Dari 36 data percakapan yang teridentifikasi dalam penelitian ini, kami mengambil 5 contoh percakapan untuk kami analisis lebih dalam berdasarkan aspek fonologi, leksikal, dan pragmatik. Lebih lanjut kami juga menganalisis lebih dalam berdasarkan tema kritis yang mencakup negosiasi makna, identitas sosial sebagai penanda karakteristik daerah dan kohesi sosial, serta strategi komunikasi yang menunjukkan adanya proses adaptasi sosial-linguistik yang dinamis.

Penelitian ini diharapkan dapat membangun sebuah jembatan pemahaman, sehingga diharapkan akhirnya dapat terciptanya sebuah komunikasi lintas daerah yang lebih efektif, efisien dan harmonis.

Berikut adalah enam data terkait hasil penelitian yang kami analisis mengenai aspek linguistiknya serta tema krisis yang mencakup negosiasi makna, identitas sosial dan strategi komunikasi sosial-linguistik yang dinamis:

Data 1		Bahasa Indonesia
Brebes	ruang <i>pira</i> ?	berapa
Semarang	200 <i>piro</i> ya paling pojok	berapa

Kata *pira* memiliki struktur K-V-K-V (Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal), secara leksikal, *pira* merupakan bentuk bahasa khas Ngapak untuk menyatakan “berapa” dan dikenal sebagai dialek konservatif yang secara konsisten mempertahankan pelafalan vokal akhir (a). Sedangkan kata *piro* memiliki struktur K-V-K-V (Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal). Ciri khas fonologisnya terletak pada vokal akhir (o) di akhir kata, penutur Semarang cenderung mengubah vokal akhir (a) menjadi vokal belakang setengah terbuka (o) pada banyak leksikon. Secara leksikal, *pira* dan *piro* adalah leksikon yang sama, yang menunjukkan bahwa perbedaannya bersifat fonologis. Secara morfologis, kedua kata ini adalah bentuk dasar interogativa atau nomina lugas yang berfungsi sebagai penanya. Perbedaan ini adalah murni fonologis-dialektal, yang menandai perbedaan pelafalan antara Ngapak yang melafalkan (a) dan Semarang yang melafalkan (o).

Jika ditinjau dari sisi sosiolinguistik, variasi fonologis antara (a) dan (o) pada leksikon yang sama *pira* atau *piro* berfungsi sebagai variabel sosiolinguistik yang secara spesifik mengidentifikasi asal penutur. Variasi ini menjadi penanda kuat identitas sosial yang membedakan penutur Jawa Tengah Barat (Ngapak) dari penutur Jawa Tengah Timur (Semarang).

Keberadaan penelitian lain memperkuat pemahaman analisis ini. Seperti penelitian Sahayu (2003) berjudul “Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan” menelaah perbedaan fonologis bahasa Jawa antara wilayah pusat kota dan daerah pinggiran di bagian utara Grobogan. Studi tersebut menunjukkan bahwa variasi dialektal dipengaruhi oleh faktor sosial maupun geografis. Hasil ini sejalan dengan pembahasan mengenai bentuk *pira* dan *piro*, yang memperlihatkan adanya variasi fonemis dan leksikal akibat perbedaan wilayah antara Brebes dan Semarang, serta berfungsi menandai identitas sosial dan membedakan kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan tinjauan ini, maka penelitian deskriptif kualitatif saat ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan pelafalan yang khas ini diakomodasi dan dipahami dalam interaksi lintas dialek. Analisis ini mencakup identifikasi pola-pola variasi fonologis yang stabil dan bagaimana penutur tetap mampu melakukan negosiasi makna meskipun memiliki perbedaan pelafalan. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang juga menyoroti pentingnya variasi dialektal dalam konteks sosial, penelitian saat ini diharapkan dapat menambah perubahan terhadap studi sosiolinguistik dialek Jawa di era komunikasi digital.

Data 2		Bahasa Indonesia
Brebes	kwn <i>wis</i> yas?	sudah

Semarang	<i>uwes</i> a kue mesti	sudah
----------	-------------------------	-------

Kata *wis* memiliki struktur K-V-K (Konsonan-Vokal-Konsonan) yang bersifat pendek. Struktur tersebut ringkas, ciri ini mendukung komunikasi yang lugas dan efisien, sesuai dengan karakter Ngapak. Sedangkan kata *uwes* memiliki struktur V-K-V-K (Vokal-Konsonan-Vokal-Konsonan) bentuk ini lebih panjang dibandingkan *wis*. Perbedaan fonologis utamanya terletak pada penambahan vokal (u) di awal kata yang menjadikannya polisuku kata. Secara leksikal, *wis* dan *uwes* adalah leksikon yang sama, yang menunjukkan bahwa perbedaannya bersifat fonologis dan morfologis atau variasi pada struktur kata.

Secara morfologis, kedua kata ini adalah bentuk dasar verba atau adverbial lugas yang berfungsi menjelaskan aspek verba. Perbedaan ini adalah kombinasi leksikal dan fonologis, yang menandai perbedaan struktur kata antara Ngapak yang lebih ringkas dan Semarangan yang lebih panjang.

Jika ditinjau dari sisi sosiolinguistik, variasi fonologis antara *wis* dan *uwes* berfungsi sebagai penanda alofonik. Perbedaan ini merepresentasikan dinamika negosiasi makna dalam komunikasi digital yang menekankan kecepatan dan efisiensi. Penutur Ngapak memilih bentuk yang paling ringkas *wis* untuk menjaga efisiensi komunikasi, sementara penutur Semarangan menggunakan kata *uwes* mungkin untuk menekankan pelafalan yang lebih jelas, yang mencerminkan variasi umum dalam bahasa Jawa Tengah. Penelitian oleh Sagala et al., (2025) berjudul "Interferensi Fonologis Bahasa Jawa Terhadap Fonem Bahasa Indonesia: Kajian Sosiolinguistik", yang mengkaji bentuk, faktor penyebab, serta implikasi interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, ditemukan bahwa interferensi tersebut memengaruhi pelafalan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran bahasa. Fenomena ini juga menunjukkan sering terjadinya percampuran unsur dari kedua bahasa tersebut. Temuan ini selaras dengan pembahasan *wis* dan *uwes* yang menampilkan variasi fonemis kecil yang disebabkan oleh batas geografis. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa faktor-faktor ini memengaruhi fonologi Bahasa Jawa dan mencerminkan identitas sosial.

Berdasarkan tinjauan ini, maka penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menjelaskan bagaimana perbedaan leksikal dan fonologis pada kata aspek ini diakomodasi oleh penutur. Analisis ini mencakup identifikasi pola-pola variasi kata lugas *ngoko* untuk menjaga kesetaraan sosial, serta implikasi pragmatis dari perbedaan tersebut dalam negosiasi makna dan penegasan identitas di lingkungan digital. Dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu yang juga menyoroti pentingnya variasi dialektal dalam konteks sosial, penelitian saat ini diharapkan dapat menambah signifikansi terhadap studi sosiolinguistik dialek Jawa di era komunikasi digital.

Data 3		Bahasa Indonesia
Brebes	nek presensi omon <i>nyong</i> otw	saya
Semarang	<i>aku</i> lho ga percoyo si nek kue uwess	saya

Kata *nyong* memiliki struktur K-K-V-K-K (Konsonan-Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan) struktur yang khas dan berbeda dari standar Jawa Ngapak adalah penandanya yang paling mudah dikenali. Secara leksikal *nyong* adalah bentuk pronomina persona khas Ngapak, yang penggunaannya dapat mengindikasikan keakraban dan penegasan identitas daerah. Sedangkan pada kata *aku* memiliki struktur V-K-V (Vokal-Konsonan-Vokal) yang merupakan

bentuk pronomina persona pertama yang standar dalam Bahasa Jawa Wetanan. Secara leksikal kata *aku* adalah leksikon yang umum digunakan di Semarang, juga berfungsi sebagai *ngoko*.

Perbedaan antara *nyong* dan *aku* adalah murni leksikal pemilihan kata yang berbeda dan fonologis, yang menjadikannya penanda dialek yang paling kuat. Secara morfologis, kedua kata ini adalah bentuk dasar pronomina lugas.

Jika dilihat dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan *nyong* dan *aku* berperan sebagai variabel sosiolinguistik yang penting. Perbedaan leksikal yang mencolok ini menjadi strategi penutur Ngapak untuk menegaskan serta menjaga identitas kedaerahan mereka yang khas dan berbeda dari ragam Jawa Wetanan atau bahasa Jawa standar, termasuk saat berkomunikasi dengan kelompok yang memiliki status sosial setara.

Keberadaan penelitian lain memperkuat pemahaman analisis ini. Seperti penelitian Saputra & Masykuri (2023) berjudul "Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa" yang membahas Variasi Fonologis Bahasa Jawa dengan mengadopsi teori Sosiolinguistik Labovian, menemukan bahwa variasi dialektal dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan geografis.. Temuan ini selaras dengan pembahasan *nyong* dan *aku* yang menampilkan variasi fonemis atau leksikal yang disebabkan oleh batas geografis Brebes Semarang dan berfungsi mencerminkan identitas sosial dan perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat. Perbedaan pada pronomina persona ini juga sejalan dengan temuan pada data bahwa penutur Ngapak menggunakan *kowen* dan penutur Semarang menggunakan *koe*.

Data 4		Bahasa Indonesia
Brebes	ngko <i>ana</i> info mning	ada
Semarang	<i>ono</i> sopo ae iq	ada

Kata *ana* memiliki struktur V-K-V (Vokal-Konsonan-Vokal) secara leksikal, *ana* merupakan bentuk bahasa khas Ngapak untuk menyatakan "ada" dan dikenal sebagai dialek konservatif yang secara konsisten mempertahankan pelafalan vokal akhir (a). Sedangkan kata *ono* memiliki struktur V-K-V (Vokal-Konsonan-Vokal) dimana penutur Semarang cenderung mengubah vokal akhir (a) menjadi vokal belakang setengah terbuka (o) pada banyak leksikon yang dipengaruhi dialek Jawa Tengah Wetanan/Timur. Secara leksikal kata *ana* dan *ono* adalah leksikon yang sama, yang menunjukkan bahwa perbedaannya bersifat fonologis.

Secara morfologis, kedua kata ini adalah bentuk dasar nomina dan adverbial yang berfungsi menjelaskan keberadaan. Perbedaan ini adalah murni fonologis yang menandai perbedaan pelafalan antara Ngapak yang melafalkan (a) dan Semarang yang melafalkan (o).

Dari sudut pandang sosiolinguistik, perbedaan fonologis antara (a) dan (o) pada leksikon yang sama *ana* dan *ono* menjadi sebuah variabel sosiolinguistik. Variasi pelafalan ini menunjukkan bahwa penutur dari berbagai dialek mampu menoleransi dan mengabaikan perbedaan bunyi tersebut, sehingga proses negosiasi makna dapat berlangsung dengan lancar dan efektif dalam konteks komunikasi digital.

Keberadaan penelitian lain memperkuat pemahaman analisis ini. Penelitian Sholihah (2025) berjudul "Variasi Morfologi Bahasa Jawa Ponorogo: Afiksasi, Reduplikasi, Dan Pemajemukan Dalam Konteks Sosiolinguistik" menemukan bahwa 30 bentuk kekhasan sistem morfologis dalam Bahasa Jawa Ponorogo dari 37 tuturan 50 responden. Temuan ini selaras dengan pembahasan *ana* dan *ono* yang menampilkan variasi fonemis kecil namun cukup penting yang disebabkan oleh batas geografis Barat Jawa Tengah dengan Timur Jawa Tengah dan berfungsi mencerminkan identitas sosial dan perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat.

Data 5		Bahasa Indonesia
Brebes	<i>pada</i> ae yas	sama
Semarang	<i>podo</i> kue	sama

Kata *pada* memiliki struktur K-V-K-V (Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal) memiliki unsur inti yang terletak pada vokal akhir terbuka (a) yang dikenal sebagai dialek konservatif yang secara konsisten mempertahankan pelafalan vokal akhir (a) pada posisi akhir kata, secara leksikal, kata *pada* berfungsi sebagai adjektiva yang menjelaskan kesamaan. Sedangkan kata *podo* memiliki struktur K-V-K-V (Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal) perbedaan fonologis utamanya terletak pada vokal akhir (o), penutur Semarang cenderung mengubah vokal akhir (a) menjadi vokal belakang setengah terbuka (o) pada banyak leksikon, secara leksikal *pada* dan *podo* adalah leksikon yang sama, yang menunjukkan bahwa perbedaannya bersifat fonologis.

Secara morfologis, kedua kata tersebut merupakan bentuk dasar adjektiva yang berfungsi menggambarkan sifat. Perbedaannya sepenuhnya bersifat fonologis dan dialektal, yang mencerminkan perbedaan cara pelafalan antara penutur Ngapak melafalkan (a) dan penutur Semarang (melafalkan (o)).

Variabel sosiolinguistik, pergeseran bunyi antara (a) dan (o) pada leksikon yang sama *lara* dan *loro* berperan sebagai variabel sosiolinguistik yang secara jelas menandai asal penutur. Variasi ini menjadi indikator sosial yang kuat untuk membedakan penutur dari wilayah Jawa Tengah Barat (Ngapak) dan Jawa Tengah Timur (Semarang).

Keberadaan penelitian lain memperkuat pemahaman analisis ini. Penelitian Wijayanti (2021) berjudul "Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis)", menunjukkan bahwa variasi fonologis bahasa Jawa yang digunakan di Pati meliputi bunyi (i), (I), (u), (a), (r), dan bunyi nasal (n), perbedaan tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam bahasa Jawa. Temuan ini selaras dengan pembahasan *lara* dan *loro* yang menampilkan variasi fonemis kecil yang disebabkan oleh batas geografis dan berfungsi mencerminkan identitas sosial dan perbedaan kelompok dalam masyarakat.

Secara fonologis, penelitian ini menemukan adanya variasi bunyi vokal dan konsonan antara penutur Jawa Ngapak dan Semarang. Penutur Ngapak mempertahankan vokal terbuka (a) sebagaimana terlihat pada kata *ana* dan *ono*, sedangkan penutur Semarang cenderung menggunakan vokal depan (o) seperti dalam *podo* dan *ono*. Temuan ini selaras dengan teori variasi dialektal Labovian, yang menjelaskan bahwa perbedaan fonologis merupakan indikator identitas sosial dan geografis penutur. Dengan demikian, variasi fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung teori bahwa dialek merupakan penanda identitas yang stabil dan konsisten, sekaligus menunjukkan adanya perkembangan bentuk fonologis pada dialek-dialek Jawa di era komunikasi digital.

Dari segi leksikal, penutur Ngapak menggunakan kosakata khas seperti *nyong* dan *rika*, sedangkan penutur Semarang menggunakan *aku*. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perbedaan leksikal tidak hanya menandai identitas budaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik dalam konteks lintas dialek.

Dari aspek gaya komunikasi, penelitian menunjukkan bahwa penutur Semarang cenderung menggunakan intonasi yang lebih datar, struktur kalimat yang ringkas, dan pilihan kata yang halus, sedangkan penutur Ngapak lebih ekspresif dan terbuka, terutama melalui penggunaan partikel penegas seperti *mah*. Temuan ini berkaitan dengan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Heryadi & Silvana (2013) yang menegaskan bahwa identitas budaya sangat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan. Namun, penelitian

ini juga menunjukkan perkembangan baru: hierarki sosial tidak terlalu berperan dalam interaksi generasi muda, sehingga sebagian prediksi teori tersebut tidak sepenuhnya terjadi dalam konteks ini. Penutur dari kedua dialek berkomunikasi secara sejajar tanpa menonjolkan tingkat tutur, menandai adanya perubahan pola komunikasi dalam masyarakat Jawa kontemporer. Dengan kata lain, perbedaan bahasa di sini justru menjadi jembatan, bukan sekat, bagi pembentukan saling pengertian seperti dalam temuan Nurlina & Fathonah (2019) yang meneliti pengajaran BIPA dan menjadi jembatan komunikasi antarnegara. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Napitupulu & Toruan (2023) tentang komunikasi antarbudaya program studi ilmu komunikasi, di mana hierarki sosial dan nilai kesopanan menjadi tingkatan dalam tuturan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik komunikasi dan negosiasi makna antar dialek telah tercapai secara komprehensif. Meskipun terdapat variasi linguistik dan gaya komunikasi, kedua penutur tetap dapat saling memahami konteks percakapan dengan baik. Hal ini mendukung teori *intercultural communication competence*, yaitu bahwa komunikasi efektif dapat terjadi ketika penutur memiliki kesadaran budaya dan empati komunikatif.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hasbul et al., (2025) mengenai peran bahasa daerah dalam komunikasi interpersonal. Namun, penelitian ini memberi kontribusi baru dengan menjelaskan bahwa perbedaan dialek *intraetnik* (bukan antar etnis) juga dapat memunculkan dinamika komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teoritis mengenai komunikasi lintas budaya ke dalam ranah dialek mikro. Dari sisi implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa Teori komunikasi antarbudaya perlu diperluas untuk mengakomodasi konteks interaksi dialek dalam satu rumpun bahasa, Teori kesantunan Jawa dan hierarki sosial tidak selalu berlaku kaku dalam konteks digital dan generasi muda, Variasi dialektal tetap berfungsi sebagai identitas, bahkan dalam komunikasi digital yang cenderung menyederhanakan bentuk bahasa, dan Negosiasi makna lintas dialek terjadi secara alami tanpa memerlukan strategi komunikasi eksplisit.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan materi pembelajaran sosiolinguistik dan komunikasi antarbudaya, terutama dalam memahami hubungan antara bahasa, identitas, dan interaksi sosial. Penggunaan data primer dari percakapan WhatsApp menambah kekuatan penelitian ini karena merepresentasikan komunikasi alami di era digital. Namun, keterbatasan jelas terlihat dari jumlah partisipan yang hanya dua orang, sehingga variasi dialek Jawa lain belum terwakili. Penelitian lanjutan dengan pendekatan etnografi dan informan lebih banyak diperlukan untuk memperkaya temuan dan memperluas cakupan teoretis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis percakapan antara penutur Jawa Ngapak Brebes dan Jawa Semarang, ditemukan perbedaan mencolok pada aspek fonologis, leksikal, dan gaya komunikasi. Penutur Ngapak mempertahankan vokal terbuka seperti (a), sedangkan penutur Semarang cenderung menggunakan vokal depan (o). Secara leksikal, penutur Ngapak menggunakan kosakata khas seperti *nyong* dan *rika*, sementara penutur Semarang menggunakan *aku*, *kowe*, dan partikel khas *lho*. Perbedaan ini tidak menghambat pemahaman pesan, melainkan menunjukkan kekhasan identitas masing-masing dialek.

Meskipun terdapat variasi linguistik, kedua penutur mampu beradaptasi melalui proses negosiasi makna. Interaksi mereka memperlihatkan kesetaraan sosial, empati komunikatif, dan toleransi linguistik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas dialek dapat berlangsung harmonis ketika kedua pihak memiliki kesadaran budaya dan

kemampuan menyesuaikan diri dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan dialek bukan menjadi penghalang, melainkan dapat memperkaya dinamika komunikasi sosial.

SARAN

Penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan dari berbagai dialek Jawa lainnya, seperti Tegal, Pekalongan, Kudus, maupun Surakarta, agar gambaran mengenai variasi linguistik dan gaya komunikasi dapat lebih komprehensif. Pendekatan etnografi, etnolinguistik komunikasi, atau analisis wacana kritis juga dapat diterapkan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, identitas budaya, dan persepsi sosial antarpener.

Hasil penelitian ini juga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar tambahan dalam mata kuliah Sociolinguistik, dan Pragmatik. Pendidik dapat memasukkan contoh interaksi lintas dialek ke dalam pembelajaran guna meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap keragaman linguistik. Selain itu, perbedaan dialek yang ditemukan dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelestarian bahasa daerah yang lebih inklusif, seperti lokakarya, festival bahasa, atau media edukasi publik yang menonjolkan keberagaman dialek Jawa. Masyarakat, terutama generasi muda, diharapkan tetap menggunakan dan menghargai dialek daerah sebagai bagian dari identitas lokal. Sikap terbuka terhadap keragaman dialek dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan komunikasi yang lebih harmonis dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2013). Etnolinguistik: Teori, metode, dan aplikasinya. *Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Dan Seni Rupa*.
- Apriyanto, S., Syakur, A., Solikhah, N. A., Anum, A., Ridha, A. R., Adroi, Z., Pustaka, S., & Wanareja, C. (2022). *LINGUISTIK PENGANTAR MEMAHAMI BAHASA*.
- Hasbul, W., Juliansyah, R., Kusmiarti, R., Apriyanto, A., Septikasari, D., Warikar, A., & Jasmari, J. (2025). *BAHASA INDONESIA: PEMAHAMAN, PENGGUNAAN, DAN PENGEMBANGAN DI ERA MODERN*. CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG.
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
- Ilmu, J., & Naratif, P. (2025). *VARIASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL : SOSIOLINGUISTIK PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL*. 06(1), 85–95.
- Kawasari, M. N. (2017). *VARIASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT PETANI DI PEDESAAN (KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI DI DESA BANARAN KULON, KECAMATAN BAGOR, KABUPATEN NGANJUK)*.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Lintas, K., Konsep, B. :, & Pengembangannya, D. S. (2024). *Nizar Mudrik & Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz* (Vol. 4, Issue 2).
- Maya Julijanti, D. (2010). *Bahasa sebagai Medium Komunikasi Antarbudaya*.
- Napitupulu, E. E., & Toruan, R. M. L. L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 5(2), 252–262.

- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023a). Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 333–347.
- Nugroho, C., & Kusuma, I. P. (2023b). *Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak*. 21(2), 333–347.
- Nurlina, L., & Fathonah, S. (2019). Pengembangan Materi Membaca BIPA yang Terintegrasi Kearifan Lokal sebagai Jembatan Komunikasi Antarneegara. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Kekuasaan*, 384–397.
- Press, D. W. U. (1991). *Tata bahasa baku bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Radiko Arvyanda, Enrico Fernandito, & Prabu Landung. (2023). JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Volume 1 Nomor 1*, 67–80.
- Sagala, T. R., Ridwana, A., Haryanti, S. R., Aulia, M. P., & Putrie, A. (2025). INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA JAWA TERHADAP FONEM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK (Javanese Phonological Interference with Indonesian Phonemes: A Sociolinguistic Study). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 85–98.
- Sahayu, W. (2003). *Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan*. Gadjah Mada University.
- Saputra, R., Bahasa, P., Bahasa, F., Siliwangi, I., Bahasa, P., Bahasa, F., & Siliwangi, I. (2023). *Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Beberapa Daerah di Indonesia Teori Variasi Fonologis : 1*(6).
- Saputra, R., & Masykuri, A. (2023). Analisis Variasi Fonologis Bahasa Jawa. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(6), 38–47.
- Sholihah, R. A. (2025). VARIASI MORFOLOGI BAHASA JAWA PONOROGO: AFIKSASI, REDUPLIKASI, DAN PEMAJEMUKAN DALAM KONTEKS SOSIOLINGUISTIK. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suryadi, M., & Diponegoro, U. (2014). *SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KESANTUNAN*. 10–13.
- Suswandari, M. (2009). *Identitas Dialek Banyumasan sebagai Sebuah Konstruksi Budaya (Studi Penggunaan Dialek Banyumasan di Kalangan Mahasiswa Asli Banyumasan yang Belajar di Universitas Sebelas Maret, Surakarta Tahun 2009)*.
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar Harian Kompas. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(12), 659–670.
- Wijayanti, N. L. (2021). Variasi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kabupaten Tegal (Kajian Dialektologis). *PRAKATA*, 97.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi COVID-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166–174.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1).